



Peran Guru dalam Menstimulasi Regulasi Emosi pada Anak Usia 4-6 Tahun Di TK Al-Hidayah

Kurnia Lutfi Azizah¹, Devi Candra Nindiya², Dessy Farantika³

Kurnialutfiazizah15@gmail.com¹, nindiyaandra@gmail.com², farantikadessy@gmail.com³

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Jawa Timur, Indonesia

ARTICLE INFO:

Article history:

Received: 30-04-2026
Accepted: 03-05-2026
Published: 18-05-2026

Kata Kunci:

Regulasi Emosi, Peran Guru, Anak Usia Dini, Stimulasi

Keywords:

Emotional Regulation, Teacher Role, Early Childhood, Stimulation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran guru dalam menstimulasi regulasi emosi anak usia 4-6 tahun di TK Al-Hidayah 02 Kademangan. Fokus utama penelitian mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi perkembangan emosi anak. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus tunggal. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi yang kemudian dianalisis menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru diimplementasikan melalui tiga tahapan strategis. Pertama, tahap perencanaan melibatkan integrasi target perilaku emosional ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dan penataan lingkungan psikologis yang aman. Kedua, pada tahap pelaksanaan, guru bertindak sebagai model perilaku (modeling), mediator emosional, dan pendamping melalui metode bercerita, simulasi sosial, serta penggunaan media interaktif seperti puzzle dan balok untuk melatih kesabaran. Ketiga, tahap evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui catatan anekdot dan teknik emotion labeling untuk membangun kemandirian emosional (self-soothing) anak. Simpulan penelitian ini

menegaskan bahwa stimulasi guru yang konsisten dan terukur terbukti efektif mentransformasi perilaku impulsif anak menjadi lebih adaptif, yang menjadi fondasi krusial bagi kesiapan sosial-emosional mereka di jenjang pendidikan selanjutnya.

ABSTRACT

This study aims to describe in depth the role of teachers in stimulating emotional regulation in children aged 4-6 years at Al-Hidayah 02 Kindergarten, Kademangan. The main focus of the study covers the planning, implementation, and evaluation processes of children's emotional development. The research method used is a qualitative approach with a single case study type. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation studies, which were then analyzed using an interactive model. The results show that the role of teachers is implemented through three strategic stages. First, the planning stage involves integrating emotional behavior targets into the Daily Learning Implementation Plan (RPPH) and structuring a safe psychological environment. Second, in the implementation stage, teachers act as behavioral models (modeling), emotional mediators, and companions through storytelling methods, social simulations, and the use of interactive media such as puzzles and blocks to train patience. Third, the evaluation stage is carried out continuously through anecdotal notes and emotion labeling techniques to build emotional independence (self-soothing) in children. The conclusion of this study confirms that consistent and measurable teacher stimulation has been proven to be effective in transforming children's impulsive behavior into something more adaptive, which is a crucial foundation for their social-emotional readiness at the next level of education.

PENDAHULUAN

Perkembangan anak adalah suatu proses perubahan yang berlangsung sepanjang hidup dengan meningkatkan kompleksitas struktur dan fungsi tubuh dalam kemampuan motorik kasar maupun halus. Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak adalah kecerdasan emosional. Perkembangan sosial emosional merupakan pondasi fundamental dalam pendidikan anak usia dini karena menjadi basis bagi kemampuan anak untuk berinteraksi, menyesuaikan diri, dan mengelola perilaku di lingkungan sosialnya (Robert J. Havighurst, 2021). Anak pada rentang usia 4-6 tahun berada dalam masa keemasan (*golden age*) yang ditandai dengan puncak fleksibilitas otak dalam membentuk sirkuit saraf baru, terutama yang berkaitan dengan kendali diri. Salah satu aspek krusial dalam perkembangan ini adalah regulasi emosi, yakni kemampuan anak untuk mengidentifikasi, mengelola, dan mengungkapkan emosi secara tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi. Tanpa kemampuan regulasi emosi yang baik, anak cenderung menunjukkan perilaku negatif seperti mudah marah, menangis berlebihan, sulit berkonsentrasi, hingga hambatan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya (Gross, 2023). Oleh karena itu, kemampuan mengendalikan emosi harus dikembangkan sejak usia dini melalui stimulasi yang terarah dan berkesinambungan.

Meskipun regulasi emosi sangat penting, tantangan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang nyata antara teori dan praktik pendidikan. Efektivitas pengembangan emosional anak sering kali terhambat karena pendekatan yang dilakukan pendidik masih bersifat parsial, insidental, dan tidak terakomodasi dalam perencanaan pembelajaran yang komprehensif (Setyowati et al., 2021). Fenomena ini terlihat nyata di TK Al-Hidayah 02 Kademangan, di mana hasil pengamatan awal menunjukkan masih ditemukan anak yang mengalami kesulitan dalam mengontrol reaksi emosional, seperti menangis berlebihan saat harus bergantian mainan atau menunjukkan sikap tidak sabar dalam menunggu giliran. Permasalahan ini sering kali berakar pada pendekatan pendidik yang masih bersifat responsif yakni baru memberikan tindakan saat konflik terjadi daripada melakukan stimulasi yang terencana sejak awal. Kondisi ini diperumit dengan ketergantungan anak pada bantuan orang dewasa dalam meredakan gejala perasaan mereka, yang menunjukkan bahwa kemandirian emosional belum terbentuk secara optimal.

Sangat penting bagi penelitian ini untuk menemukan cara mengajar yang lebih terukur di mana guru tidak hanya mengawasi perilaku siswa tetapi juga membantu menemukan tanda-tanda fisik anak sebelum mereka kehilangan kendali. Untuk membantu anak-anak merasa aman dan dapat mengelola perasaan mereka, guru dapat bertindak sebagai pemandu dan model strategis. Interaksi yang positif antara pendidik dan anak terbukti secara signifikan mempengaruhi kematangan sosial emosional peserta didik (Nurzannah, 2022). Stimulasi yang direncanakan secara teratur dapat melatih jalur saraf anak untuk merespons emosi secara lebih positif, yang merupakan fondasi penting bagi kesiapan mereka untuk belajar dan berinteraksi dengan orang lain di masa depan.

Beberapa penelitian terdahulu memang telah banyak mengkaji tentang metode bermain untuk meningkatkan kecerdasan sosial, namun seringkali mengabaikan peran strategis guru sebagai sosok utama di dalam kelas. Sebagian besar studi fokus pada hasil akhir perilaku anak,

tanpa membedah bagaimana proses stimulasi itu direncanakan dan dievaluasi oleh guru (Khotimah, 2025). Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menitikberatkan pada tindakan nyata guru dalam keseharian, seperti penggunaan cerita inspiratif tentang kesabaran hingga penerapan permainan kelompok yang melatih antre. Fokus spesifik pada peran multifungsi guru inilah yang menjadi pembeda utama sekaligus kebaruan dalam artikel ini.

Perkembangan emosional yang positif akan membantu anak berinteraksi dengan teman sebaya dan belajar di lingkungan sosial dengan lebih baik (Brown, 2018). Sangat penting untuk memahami dan mendukung anak-anak agar mereka dapat merasakan dan menyadari emosi orang lain dan diri mereka sendiri. Pertumbuhan emosi anak-anak pada usia awal sangat penting. Ini karena hubungan antara emosi mereka dan hal-hal yang mereka lakukan sehari-hari (Thompson, 2024). Semakin banyak tekanan emosional yang dialami, semakin besar dampaknya terhadap kemampuan tubuh untuk mempertahankan keseimbangan saat melakukan aktivitas tertentu. Anak akan merasa senang jika kegiatan yang dilakukan sesuai dengan keadaan emosinya. Pengembangan sosial-emosional akan berdampak positif pada konsentrasinya dan aktivitas mentalnya, dan akan membuatnya ingin terus belajar.

Pengendalian emosional adalah kunci keberhasilan belajar anak karena transformasi pendidikan masa kini (Sukatin, 2020). Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial (Albert Bandura, 2024) yang menekankan betapa pentingnya lingkungan mempengaruhi perilaku seseorang. Menurut pandangan ini, seseorang tidak hanya belajar secara mandiri, tetapi justru lebih banyak menyerap pengetahuan melalui pengamatan, proses meniru, dan interaksi aktif dengan dunia di sekitarnya. Teori ini menjelaskan bahwa perubahan perilaku anak merupakan hasil dari perpaduan antara apa yang mereka lihat pada orang lain, proses berpikir mereka sendiri, serta pengaruh dari lingkungan tempat mereka tumbuh (Anisatul Azizah, 2021). Melalui pendekatan Bandura, kita dapat memahami dengan lebih jelas bagaimana norma, keterampilan sosial, dan perilaku baru terbentuk dalam diri anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai peran guru dalam menstimulasi regulasi emosi anak usia 4-6 tahun di TK Al-Hidayah 02 Kademangan, yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi perkembangan emosi anak. Fokus utama diarahkan pada identifikasi strategi nyata yang digunakan guru untuk membantu anak mengenali respons tubuh saat emosi meningkat serta metode praktis dalam membangun kemandirian emosional (Asroful, 2022). Analisis ini dilakukan untuk menjawab kebutuhan akan pola pendampingan yang lebih sistematis di lingkungan sekolah agar stimulasi yang diberikan memberikan dampak jangka panjang bagi perkembangan kepribadian dan kemampuan sosial anak.

Penelitian ini memberikan kontribusi nyata berupa panduan praktis bagi guru untuk mengasah kecerdasan emosional anak secara langsung dalam kegiatan belajar sehari-hari. Berbeda dengan riset lain yang hanya fokus pada satu metode, artikel ini mengungkap bagaimana guru menjalankan peran ganda sebagai pengawas sekaligus pendamping emosional yang suportif. Dengan menerapkan pola interaksi yang hangat dan sehat, hasil studi ini

diharapkan mampu mewujudkan lingkungan sekolah yang lebih kondusif serta memperkaya pengembangan kurikulum berbasis regulasi diri bagi anak usia dini

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretif untuk memahami fenomena peran guru dalam menstimulasi regulasi emosi anak usia 4-6 tahun secara mendalam dalam konteks alami di TK Al-Hidayah 02 Kademangan. Jenis penelitian yang dipilih adalah studi kasus tunggal, yang difokuskan pada pengkajian intensif terhadap interaksi guru dan anak guna menganalisis dinamika regulasi emosi, seperti fenomena menangis berlebihan dan kesulitan berbagi (Sugiyono, 2015). Subjek penelitian ditentukan secara purposif, melibatkan guru kelas sebagai pelaksana stimulasi, kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan, serta anak usia 4-6 tahun sebagai fokus observasi perkembangan emosinya. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang didukung oleh pedoman wawancara mendalam, lembar observasi, dan dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) serta catatan anekdot. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode untuk meningkatkan keabsahan data, yang dimulai dari observasi partisipatif terhadap respon real-time guru, wawancara mengenai strategi stimulasi, hingga studi dokumentasi kegiatan. Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data dalam narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan untuk memastikan hasil penelitian yang kredibel mengenai efektivitas stimulasi emosi melalui pembiasaan positif di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk lebih tepat dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menilai emosi diri dan orang lain secara akurat, serta mampu mengatur perasaan untuk menjalani motivasi, merencanakan, dan mencapai tujuan hidup (Gross, 2015). Perkembangan sosial emosional adalah kemampuan anak untuk memahami cara mengelola dan mengekspresikan emosi, membangun hubungan dengan anak-anak lain dan orang dewasa disekitarnya, serta secara aktif mengeksplorasi lingkungan belajar.

Hasil penelitian di TK Al-Hidayah 02 Kademangan menunjukkan bahwa kondisi regulasi emosi anak pada kelompok B masih cukup beragam, di mana sebagian siswa telah mampu mengontrol perasaan mereka dengan baik, sementara sebagian lainnya masih menunjukkan perilaku impulsif seperti menangis berlebihan atau tantrum saat menghadapi konflik. Anak-anak yang memiliki regulasi emosi matang cenderung lebih cepat merespons pertanyaan guru, mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, serta menunjukkan rasa malu atau kesadaran diri saat emosi negatifnya muncul di hadapan teman-temannya. Sebaliknya, anak yang belum matang secara emosional sering kali mengalami kesulitan fokus, cenderung ramai sendiri saat guru menjelaskan materi, dan menghasilkan karya yang kurang maksimal karena hambatan rasa malas atau bosan. Kemampuan regulasi emosi pada anak usia 4-6 tahun tidak muncul secara alami, melainkan hasil

dari intervensi pedagogis yang terstruktur. Guru memegang peranan sentral sebagai pengatur lingkungan emosional di kelas (Patuti et al., 2025). Temuan lapangan menunjukkan bahwa stimulasi emosi dilakukan melalui tiga tahapan utama: keteladanan (*modeling*), penciptaan momen pembiasaan, dan penggunaan media interaktif yang memancing respon afektif anak.

Strategi yang dilakukan guru dalam merencanakan stimulasi regulasi emosi berfokus pada integrasi target perilaku ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dan penciptaan lingkungan yang aman (Farantika et al., 2024). Perencanaan ini tidak hanya bersifat administratif di atas kertas, tetapi juga mencakup penataan area bermain yang membuat anak tidak merasa terpojok serta penyiapan metode pencegahan seperti teknik pernapasan atau pemberian jeda waktu sebelum emosi anak benar-benar meledak. Pendekatan ini selaras dengan pandangan John Dewey yang menegaskan bahwa sekolah harus menjadi miniatur masyarakat di mana anak belajar melalui pengalaman nyata, seperti latihan mengantre dan berbagi mainan sebagai laboratorium sosial untuk melatih kontrol diri.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa guru secara konsisten menampilkan sikap tenang sebagai strategi utama dalam menghadapi dinamika emosional anak, seperti saat terjadi ledakan emosi (tantrum) maupun pertengkaran antar siswa. Strategi ini bukan sekadar tindakan reaktif, melainkan bentuk stimulasi langsung yang memungkinkan anak belajar mengimitasi cara orang dewasa mengelola kekecewaan. Hal ini selaras dengan prinsip bahwa anak usia dini merupakan peniru ulung, di mana respon stabil dari guru mampu menenangkan sirkuit emosional anak secara lebih efektif dibandingkan dengan pemberian teguran keras (Mulyani et al., 2021). Temuan ini memperkuat relevansi teori belajar sosial Albert Bandura yang menyatakan bahwa perilaku tenang guru menjadi rujukan utama bagi anak dalam meniru cara bereaksi terhadap situasi yang memicu emosi. Keterkaitan temuan ini dengan teori perkembangan sosial-emosional menegaskan bahwa lingkungan yang aman secara psikologis merupakan fondasi utama regulasi diri, di mana guru tidak hanya mengajar secara verbal namun juga menciptakan atmosfer yang mengakui keberadaan perasaan anak melalui validasi (Khotimah, 2025). Validasi tersebut menjadi langkah awal yang krusial sebelum anak diajarkan teknik mengontrol tindakan, sehingga anak merasa didengarkan dan tidak perlu menunjukkan agresi untuk mendapatkan perhatian.

Penggunaan media pembelajaran seperti *Happy Letters* dan permainan peran (*role play*) menjadi temuan signifikan sebagai alat mediasi yang mengubah konsep abstrak tentang "kesabaran" menjadi tindakan nyata yang konkret. Saat anak diminta mengantre untuk mengambil kartu huruf, mereka secara praktis sedang melatih fungsi eksekutif otak untuk menunda keinginan (*delayed gratification*) demi tujuan bersama, sebuah proses yang secara perlahan mengikis sifat egosentris pada anak usia 4-6 tahun. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa media fisik memberikan pengalaman konkret yang lebih membekas daripada sekadar nasihat lisan, sehingga menegaskan bahwa stimulasi emosi paling efektif dilakukan melalui pendekatan *games with rules* (bermain dengan aturan) (Suwardi, 2019). Keberhasilan regulasi emosi di kelas dalam hal ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memodifikasi media belajar agar mengandung unsur latihan kesabaran dan empati secara implisit. Secara

teoretis, hal ini sejalan dengan pandangan bahwa regulasi emosi anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan eksternal dan bimbingan orang dewasa, di mana penggunaan media taktil seperti kartu gambar dan balok berfungsi sebagai pengalih perhatian yang positif ketika anak mulai merasa jenuh atau kecewa saat menunggu.

Proses tersebut, guru berperan penting dalam memberikan label pada emosi yang dirasakan anak melalui teknik emotion labeling, seperti pemberian penguatan verbal yang memvalidasi usaha anak untuk bersabar (Aulina, 2023). Teknik ini krusial agar anak memiliki kosakata emosi yang kaya untuk mengenali kondisi psikologis mereka sendiri. Selain melalui media fisik, guru memanfaatkan metode *storytelling* dengan tema moral untuk mendorong anak berimajinasi dan menempatkan diri pada posisi orang lain (empati). Diskusi pasca-cerita memungkinkan anak merefleksikan perasaan tokoh yang kemudian diinternalisasi ke dalam perilaku mereka sendiri, memperkuat argumen bahwa narasi merupakan cara efektif menyampaikan nilai sosial-emosional pada tahap berpikir konkret (Araminta, 2023). Kegiatan simulasi sosial, seperti permainan peran pasar Ramadhan, juga menunjukkan kontribusi besar di mana anak belajar bernegosiasi dan berinteraksi secara sopan.

Peran guru bergeser dari otoritas mutlak menjadi mentor yang mendukung kemandirian emosional dengan memberikan pertanyaan reflektif saat terjadi konflik, alih-alih langsung memberikan larangan. Strategi ini sangat relevan dengan teori perkembangan sosial yang menekankan pentingnya interaksi teman sebaya dalam mengasah regulasi diri. Melalui peran sebagai mediator yang memberikan contoh konkret (*modeling*) dan penguatan positif (*positive reinforcement*) seperti pemberian reward bintang kebaikan, guru secara sistematis memperkuat jalur saraf anak untuk merespons emosi secara lebih positif di masa depan (Araminta, 2023). Stimulasi melalui berbagai kegiatan terukur, seperti menyusun *puzzle* untuk melatih ketahanan frustrasi serta metode bercerita untuk membangun kedekatan emosional, membuktikan bahwa peran guru dalam menstimulasi regulasi emosi merupakan proses pedagogis yang komprehensif dan berkelanjutan.

Evaluasi terhadap perkembangan regulasi emosi dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan peka terhadap tanda-tanda fisik anak, seperti perubahan raut wajah atau pola napas. Guru secara rutin menggunakan waktu lingkaran pagi untuk memantau suasana hati siswa dan mengingatkan kembali target sosial mereka, seperti pentingnya sikap saling menghargai antarsesama (Drupadi & Syafrudin, 2019). Kontribusi akademik dari temuan ini menunjukkan bahwa kehadiran guru yang responsif dan konsisten bukan sekadar pengawas perilaku, melainkan mesin penggerak utama dalam membentuk kemandirian berpikir dan ketenangan batin anak sejak dini. Melalui bimbingan yang terstruktur dan repetitif, anak belajar bahwa regulasi emosi adalah bagian dari tanggung jawab diri, yang menjadi fondasi krusial bagi kesiapan mental mereka saat memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, stimulasi yang dilakukan oleh guru di TK Al-Hidayah 02 Kademangan menunjukkan bahwa regulasi emosi bukanlah kemampuan yang tumbuh secara otomatis, melainkan hasil dari pembiasaan yang konsisten. Keberhasilan guru dalam

menciptakan atmosfer kelas yang aman secara emosional memungkinkan anak untuk berani mengekspresikan kekecewaan tanpa harus meledak dalam kemarahan atau tindakan agresif. Kontribusi akademik dari penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai kesabaran dalam kurikulum harian, yang didukung oleh media kreatif, mampu menurunkan tingkat egosentrisme pada anak secara signifikan.

Implikasi dari temuan ini bagi praktik pendidikan adalah perlunya guru memiliki kepekaan emosional yang tinggi (*emotional attunement*) sebelum memberikan stimulasi kepada anak. Guru yang mampu mengelola emosinya sendiri cenderung lebih sukses dalam membantu anak meregulasi perasaan mereka. Dengan demikian, peran guru di sini bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan membentuk fondasi karakter yang kuat melalui stimulasi sosial emosional yang berkelanjutan. Hal ini menjadi modal utama bagi anak dalam menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya dan interaksi sosial yang lebih luas di masa depan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam menstimulasi regulasi emosi anak usia 4-6 tahun di TK Al-Hidayah 02 Kademangan dilakukan secara komprehensif melalui tiga tahapan utama. Pertama, pada tahap perencanaan, guru mengintegrasikan target perilaku emosional ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dan menata lingkungan kelas yang aman secara psikologis guna mencegah terjadinya ledakan emosi (tantrum). Kedua, pada tahap pelaksanaan, guru menjalankan peran multifungsi sebagai model perilaku (modeling), mediator emosional, dan pendamping yang suportif melalui metode bercerita, simulasi sosial, serta penggunaan media interaktif seperti puzzle dan balok untuk melatih kesabaran serta kemampuan antre. Ketiga, pada tahap evaluasi, guru melakukan pemantauan berkelanjutan melalui catatan anekdot dan teknik emotion labeling untuk memvalidasi perasaan anak sekaligus membangun kemandirian emosional (self-soothing). Stimulasi yang konsisten dan terukur ini terbukti efektif dalam mentransformasi perilaku impulsif anak menjadi lebih adaptif, yang menjadi fondasi krusial bagi kesiapan sosial-emosional anak di jenjang pendidikan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert Bandura. (2024). Social learning theory. In *Elgar Encyclopedia of Cross-Cultural Management* (pp. 133–134). <https://doi.org/10.4337/9781803928180.ch33>
- Anisatul Azizah. (2021). Mendidik Untuk Membentuk Karakter. *A Bantam Books*, (14), 72–73.
- Araminta. (2023). Peran Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Aud. *Journal Of Social Science Research Volume*, 3(2), 10353–10360.
- Arfah, N. (2025). Hubungan antara Permainan Tiny Puzzle dengan Kemampuan Klasifikasi Anak Usia Dini Di Kelompok B1 RA Al-Muhajir Panyileukan Kota Bandung. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 7(1), 85. <https://doi.org/10.30587/jieec.v7i1.8545>

- Ariska, K. (2024). Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Di TK Bina Bhakti Lampung Pada Pasca Pandemi Covid-19. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 6(2), 20. <https://doi.org/10.30587/jieec.v6i2.7650>
- Ariska, K., & , A. (2025). Penggunaan Gadget dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 7(1), 77. <https://doi.org/10.30587/jieec.v7i1.9177>
- Asroful. (2022). Peranan Guru dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 76 Kota Bengkulu. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(1), 234–243.
- Aulina, C. N. (2023). Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Self-Injury pada Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 14–25.
- Brown, James W. (2018). *Love and Other Emotions On The Process Of Feeling*.
- Dista, F. N., & Mandira, G. (2025). Entrepreneurship For Kids Apa yang Dipelajari dalam Program Kewirausahaan Di Tingkat PAUD. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.30587/jieec.v7i1.8842>
- Drupadi, R., & Syafrudin, U. (2019). Hubungan Regulasi Emosi dengan Perilaku Prosocial Anak Usia Dini. *Journal on Early Childhood*, 2(3), 91–97. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i3.41>
- Farantika, D., Shofwan, A. M., & Astriyani, L. (2024). Peran Guru dalam Mengembangkan Moralitas dan Etika di RA Sabillul Muttaqin Resapombo. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 85–94. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v3i2.1388>
- Firmansyah, M. A. (n.d.). *Dialektika Iman dan Amal Saleh : Menjembatani Teologi Vertikal dengan Kemanusiaan Horizontal*. 1–7.
- Firnanda, Y., Aqmalia, N. D., & Achmad, A. K. (1912). *Peningkatan Mutu Pendidikan Muhammadiyah melalui Implementasi Kurikulum ISMUBA dan Profesionalisme Guru*. 1–9. <https://doi.org/10.30587/jism.v1i1.11005>
- Gross. (2015). Emotion regulation: Current status and future prospects. *Jurnal Psikologi Edukasi*, 26(1), 1–26.
- Gross, C. A. (2023). ANALISIS KORELASI ANTARA REGULASI EMOSI DAN PERILAKU MEMAAFKAN REMAJA PANTI ASUHAN. *Jurnal Psikologi Edukasi*, 21(2), 141–150. <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v21i2.4879>
- Id'ha Tutfi Ulkhatiata. (2025). Pengaruh Penggunaan Cognitive Behavioral Therapy Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Anak Tunalaras. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 7(2), 13–23. <https://doi.org/10.30587/jieec.v7i2.10216>
- Islahuddin, M., Gresik, U. M., & Timur, J. (n.d.). *Hakikat IPTEKS dalam Perspektif Islam : Paradigma, Peradaban, dan Hukum Sunnatullah*. 1–10. <https://doi.org/10.30587/jism.v1i1.11413>
- Khotimah, F. khusnul. (2025). KECERDASAN EMOSIONAL DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR : SEBUAH TELAAH LITERATUR Fitriana Khusnul Khotimah , Lucia Hernawati , Augustina Sulastri Jurusan Magister Sains Psikologi ,. *Jurnal Sains, Teknologi, Masyarakat Dan Jejaring*, 1(8), 1–13.

- Lestari, P., Iswantinegtyas, V., & Nugroho, I. H. (2025). Mengembangkan Kemampuan Kerjasama Anak melalui Permainan Estafet Bola Di RA Al-Fikri Tarokan Kediri. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 7(1), 16. <https://doi.org/10.30587/jieec.v7i1.9300>
- Mulyani, S., Salameh, A. A., Komariah, A., & Timoshin, A. (2021). Emotional Regulation as a Remedy for Teacher Burnout in Special Schools : Evaluating School Climate , Teacher ' s Work-Life Balance and Children Behavior. *Jurnal Psikologi Konseling*, 12(July), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.655850>
- Nurzannah, S. (2022). Peran Guru Dalam Pembelajaran. *ALACRITY: Journal Of Education*, 2(3).
- Patuti, S. C., Bakari, E., Hairi, D., & Dulusea, I. H. H. (2025). Peran Guru dalam Menstimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak di TK Negeri Pembina Kecamatan Kota Timur Gorontalo dengan teman-teman sebayanya serta belajar dengan lebih efektif dalam lingkungan sosial . *ICHIGO: Jurnal Bahasa, Sastra, Pendidikan, Dan Budaya Jepang*, 2(April), 19–26.
- Putri, A. S. (2021). *Efektivitas Regulasi Pengawasan Pemerintah Indonesia dan Malaysia dalam Mencegah Penipuan Perjalanan Travel Umrah*. (5).
- Robert J. Havighurst. (2021). Peran Guru sebagai Evaluator dan Mediator dalam Pengembangan Tugas Perkembangan Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2).
- Setyowati, R. I. P. R. E. P. A. U. D., Farantika, D., & Lutfia, Z. M. (2021). Perencanaan Pembelajaran Reggio Emilia pada Anak Usia Dini. *Jurnal Sinda*, 1(3), 146–164.
- Sugiyono. (2015). Cara mudah belajar SPSS & lisrel (teori dan aplikasi untuk analisis data penelitian). *Alfabeta*, 22Sugiyono(2), 124.
- Sukatin, et al. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 04(02), 412–421.
- Suwardi. (2019). Pengaruh kemampuan guru dalam mengelola kelas terhadap pembelajaran efektif di taman kanak- kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1).
- Thompson. (2024). *HUBUNGAN REGULASI EMOSI DENGAN PERILAKU SELF HARM PADA MAHASISWA STRATA I UNIVERSITAS HASANUDDIN*.
- Umairi, M. Al, Nurkhasyanah, A., & Masae, A. R. (n.d.). *Analysis of Early Childhood Social-Emotional Development Using the EMC2 Approach in Early Childhood Education Institutions*. 2(2023), 350–361. <https://doi.org/10.31004/aulad.v9i1.1600>
- Umairi, M. Al, & Sidiq, A. M. (n.d.). *Islam sebagai Jalan Hidup dalam Konteks Pendidikan Anak Usia Dini*. 1–7.
- Utari, S. M. D. (2025). Membangun Karakter Kerjasama Anak Usia Dini melalui Kegiatan Family Gathering. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 7(1), 51. <https://doi.org/10.30587/jieec.v7i1.9061>